

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontasepsi untuk manusia (Kemenkes RI, 2016). Obat generik merupakan obat paten yang telah habis masa patennya sehingga di produksi semua perusahaan farmasi tanpa harus membayar royalti. Obat generik terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu obat generik bermerek dagang dan obat generik berlogo. Obat generik berlogo adalah obat yang dipasarkan dengan merek kandungan zat aktifnya. Sedangkan obat generik bermerek adalah kandungan zat aktif itu diberi nama (merek). Zat aktif atau komponen utama obat, antara obat generik berlogo maupun bermerek dagang, sama persis dengan obat paten. Sedangkan obat generik lebih murah dibanding obat yang paten. Mutu obat generik tidak berbeda dengan obat paten karena bahan bakunya sama. Obat generik kemasannya dibuat biasa, karena yang terpenting bisa melindungi produk yang ada di dalamnya. Sedangkan, yang bermerek dagang kemasannya dibuat lebih menarik dengan berbagai warna. Kemasan itulah yang membuat obat bermerek lebih mahal (Kemenkes RI, 2012).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar informasi tahun (2013) pengetahuan masyarakat tentang obat generik, dalam skala nasional menunjukkan 31,9%

masyarakat yang mengetahui atau pernah mendengar tentang obat generik, sejumlah 85,9% tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang obat generik, sedangkan masyarakat Indonesia yang memiliki pengetahuan yang benar tentang obat generik sebesar 14,1% (Kemenkes RI, 2013). Hal ini membuktikan bahwa banyak masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang benar tentang obat generik.

Menurut Notoatmodjo S, (2012) pengetahuan adalah hasil dari mengetahui dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Sedangkan Mubarak (2011) pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat selama ini adalah mereka menganggap bahwa obat generik adalah obat yang murah dan tidak berkualitas. Hal itu di sebabkan oleh kurangnya edukasi dan sosialisai dasar lebih lanjut terhadap obat generik. Selain itu, selama ini masih banyak pihak medis yang memilih untuk meresepkan obat selain generik karena adanya unsur *financial incentives*. Menteri Kesehatan mengeluarkan kebijakan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan dengan peraturan Nomor 02.02/MENKES/068/1/2010 tentang kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Kesehatan Pemerintah. Penggunaan obat generik juga perlu dilakukan pengawasan dalam penggunaannya seperti dalam Kemenkes Nomor HK.03.01/MENKES/159/1/2010 Tentang Pedoman Pengawasan Penggunaan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Perlu diperluas. Selain itu, kebijakan lain menetapkan formularium Jaminan Kesehatan

Masyarakat (Jamkesmas) berbasis obat generik. Dengan upaya ini di harapkan masyarakat tidak lagi menilai obat generik sebagai obat kelas 2 (dua) yang diragukan khasiatnya. Penggunaan Obat Generik Berlogo (OGB) di Indonesia telah mencapai 60-70%. Tingginya penggunaan obat generik di era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ini karena kesadaran dan kepercayaan masyarakat, termasuk tenaga kesehatan, tetangga obat generik yang semakin membaik (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa farmasi merupakan calon tenaga kesehatan yang akan bertugas dan bertanggung jawab dalam memberikan informasi obat. Hasil penelitian sebelumnya Siwi (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa farmasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik 77,99%, sedangkan tingkat pengetahuan non farmasi berjumlah 31,58%. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan obat generik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan obat generik pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menggambarkan tingkat pengetahuan obat generik pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan obat generik pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan obat generik pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk pengembangan dan penerapan teori-teori yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan dengan cara melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan obat generik pada mahasiswa Universitas Sahid Surakarta.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan salah satu upaya dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai obat generik

1.4.3 Bagi Instalasi

Skripsi yang dibuat penulis dapat dijadikan bahan pustaka bagi mahasiswa periode yang akan datang.